

BAB I

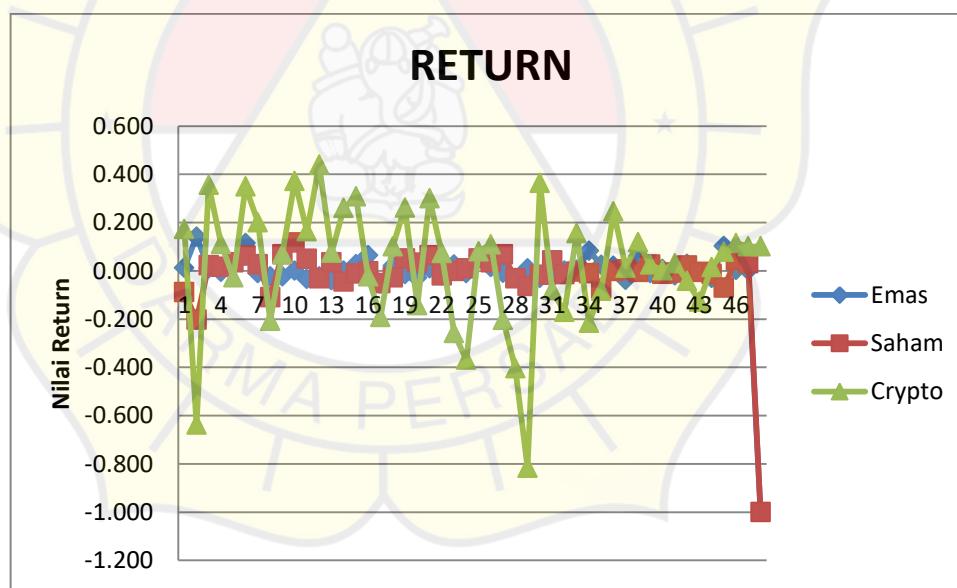
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu cara utama bagi individu dan institusi untuk mengembangkan aset dan mencapai tujuan finansial jangka panjang. Beragam instrumen investasi tersedia di pasar, mulai dari instrumen tradisional seperti saham dan emas hingga instrumen modern seperti *Cryptocurrency*. Setiap jenis investasi memiliki karakteristik unik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan profil risiko investor. "Pilihan instrumen investasi yang tepat dapat membantu investor mencapai tujuan finansial mereka, tergantung pada toleransi risiko dan waktu investasi" Damodaran dalam (Gupta, 2019). Terlebih pada perkembangan teknologi saat ini.

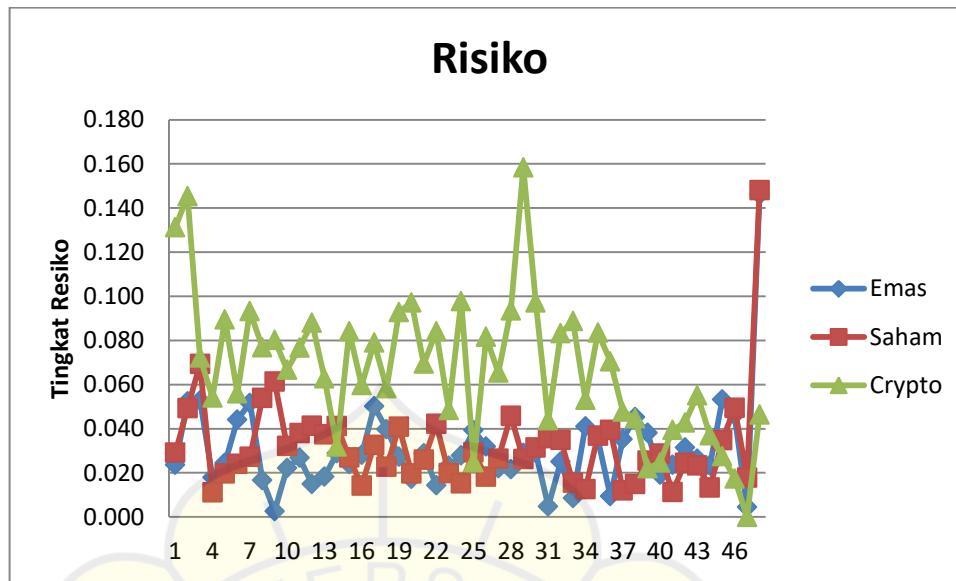
Perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah lanskap investasi secara signifikan. *Cryptocurrency*, sebagai salah satu inovasi berbasis teknologi *blockchain*, menawarkan alternatif baru yang menarik di luar instrumen tradisional. "Kemunculan *Cryptocurrency* telah membuka era baru dalam investasi digital, memberikan peluang bagi investor untuk memanfaatkan teknologi *blockchain*" Tapscott dalam (Barker a et al., 2020). Di sisi lain, saham tetap menjadi pilihan utama bagi investor yang mencari potensi imbal hasil tinggi, sementara emas terus dipertahankan sebagai aset safe haven yang stabil di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Ketidakpastian ekonomi global mempengaruhi kondisi pasar pada periode 2020–2022 memberikan gambaran jelas tentang bagaimana berbagai instrumen investasi merespons situasi ekonomi yang penuh tantangan. Pandemi *COVID-19*, ketidakpastian geopolitik, dan dinamika pasar global memengaruhi performa saham, emas, dan *Cryptocurrency*. "Pandemi *COVID-19* telah mempercepat volatilitas pasar dan memengaruhi pola investasi di seluruh dunia" (OECD, 2021). Untuk itu, analisis yang mendalam dan terintegrasi mengenai risiko dan imbal hasil dari ketiga instrumen ini menjadi relevan, guna memberikan panduan kepada investor dalam memilih instrumen yang paling sesuai dengan tujuan investasi mereka.



Sumber: data diolah 2024

Gambar 1. 1
Grafik Perbandingan tiga Instrumen *Return* Periode 2020 – 2023



Gambar 1. 2
Grafik Perbandingan Resiko tiga instrumen periode 2020 – 2023

Dalam investasi, risiko dan imbal hasil adalah dua elemen utama yang saling terkait. Setiap instrumen investasi memiliki profil risiko dan potensi imbal hasil yang berbeda, tergantung pada karakteristiknya. Saham, misalnya, menawarkan potensi imbal hasil tinggi melalui apresiasi harga dan dividen, tetapi juga memiliki volatilitas yang signifikan. "Hubungan antara risiko dan imbal hasil adalah prinsip dasar investasi; semakin tinggi risiko yang diambil, semakin tinggi potensi imbal hasil yang diharapkan" (Bodie et al., 2018). Meski saham menawarkan potensi keuntungan tinggi bagi investor yang toleran terhadap risiko, banyak yang tetap memilih emas sebagai alternatif lebih aman karena stabilitasnya di tengah ketidakpastian pasar.

Emas, sebagai aset *safe haven*, sering dipilih oleh investor yang mencari stabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi. Meskipun imbal hasilnya cenderung lebih rendah dibandingkan saham, emas memiliki keunggulan

sebagai pelindung nilai terhadap inflasi dan fluktuasi pasar. "Emas memiliki sifat unik sebagai aset pelindung, terutama dalam situasi pasar yang penuh gejolak" (World Gold Council, 2021). Namun, stabilitas ini juga dapat menjadi kendala bagi investor yang berorientasi pada pertumbuhan, sehingga memerlukan diversifikasi portofolio untuk mencapai keseimbangan. Di sisi lain, bagi investor yang menginginkan potensi imbal hasil jauh lebih tinggi meski dengan risiko yang signifikan, *Cryptocurrency* menjadi pilihan yang menarik dengan dinamika unik yang berbeda dari emas.

Cryptocurrency menawarkan dinamika yang berbeda dengan potensi imbal hasil yang sangat tinggi, namun diiringi risiko volatilitas yang ekstrem. Hal ini membuatnya menarik bagi investor yang bersedia mengambil risiko tinggi untuk peluang keuntungan besar. "*Cryptocurrency* adalah salah satu instrumen dengan potensi keuntungan tertinggi, tetapi volatilitas yang tidak dapat diprediksi membuatnya sangat berisiko" (Nakamoto, 2020). Dengan memahami tingkat risiko dan karakteristik masing-masing instrumen, investor dapat menyesuaikan pilihan investasi mereka dengan tujuan keuangan dan toleransi risiko yang dimiliki.

Cryptocurrency telah menjadi fenomena global yang merevolusi cara masyarakat memandang dan menggunakan uang. Sebagai aset digital yang beroperasi dengan teknologi *blockchain*, *Cryptocurrency* menawarkan transparansi, keamanan, dan desentralisasi, yang menarik minat banyak investor di seluruh dunia. "*Cryptocurrency* menghadirkan alternatif baru

yang menghilangkan peran perantara dalam transaksi keuangan, menciptakan ekosistem yang lebih efisien" Tapscoot dalam (Barker a et al., 2020). *Bitcoin*, sebagai pelopor, dan *Ethereum*, dengan kemampuan kontrak pintarnya, telah memimpin pasar ini, menciptakan peluang besar bagi mereka yang siap menghadapi volatilitas tinggi. Meski menawarkan berbagai keunggulan inovatif, karakteristik *Cryptocurrency* yang cenderung spekulatif menghadirkan risiko signifikan bagi investor, menuntut pemahaman mendalam tentang dinamika pasar ini

Namun, *Cryptocurrency* juga menghadirkan tantangan yang signifikan, terutama terkait volatilitasnya yang ekstrem. Harga aset kripto dapat berubah drastis dalam waktu singkat, menciptakan risiko besar bagi investor. "Pasar *Cryptocurrency* sering kali didorong oleh spekulasi, yang menyebabkan fluktuasi harga yang sulit diprediksi" (Nakamoto, 2020). Selain itu, regulasi yang belum mapan di banyak negara menambah ketidakpastian, meskipun beberapa pemerintah telah mulai merancang kebijakan untuk mengawasi dan mengatur penggunaan aset digital ini. Di tengah tantangan yang dihadapi, popularitas *Cryptocurrency* justru semakin meningkat, termasuk di Indonesia, di mana tren ini menarik perhatian generasi muda sebagai segmen utama investor

Di Indonesia, popularitas *Cryptocurrency* meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap teknologi baru. Data menunjukkan bahwa jumlah investor kripto terus bertambah, bahkan melampaui jumlah investor saham pada

tahun 2022. "Peningkatan minat terhadap *Cryptocurrency* di Indonesia menunjukkan pergeseran preferensi investasi yang didorong oleh perkembangan teknologi dan kemudahan akses" (Bappebiti, 2022). Fenomena ini menandai pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai risiko dan potensi imbal hasil *Cryptocurrency* agar para investor dapat mengambil keputusan yang bijaksana. Meski demikian, beberapa sektor berhasil menunjukkan ketahanan bahkan pertumbuhan di tengah tekanan pandemi, mencerminkan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan pola konsumsi.

Pandemi COVID-19 membawa dampak besar bagi pasar saham di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ketidakpastian ekonomi yang dipicu oleh pandemi menyebabkan fluktuasi signifikan dalam indeks saham global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia sempat mengalami penurunan tajam pada awal pandemi tahun 2020, mencerminkan kekhawatiran investor terhadap dampak ekonomi yang meluas. "Ketidakpastian akibat pandemi meningkatkan volatilitas pasar saham, menciptakan tantangan besar bagi investor" (OECD, 2021). Namun, pasar saham menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan pemulihan bertahap setelah kebijakan fiskal dan moneter diterapkan untuk meredam dampak krisis. Di tengah ketidakpastian yang melanda pasar saham secara keseluruhan, perbedaan dampak pandemi terhadap berbagai sektor menunjukkan bagaimana kondisi krisis dapat menciptakan peluang di satu sisi dan tantangan di sisi lain.

Meskipun pasar saham menghadapi tekanan besar, beberapa sektor berhasil menunjukkan performa positif di tengah pandemi. Sektor teknologi dan kesehatan, misalnya, mengalami peningkatan signifikan seiring dengan meningkatnya permintaan untuk layanan digital dan produk kesehatan. "Krisis pandemi menciptakan peluang bagi sektor-sektor tertentu, terutama yang berhubungan dengan transformasi digital dan kesehatan" (World Bank, 2021). Di sisi lain, sektor pariwisata, transportasi, dan properti menghadapi tantangan berat akibat pembatasan mobilitas dan penurunan aktivitas ekonomi. Performa yang beragam antar sektor di pasar saham selama pandemi juga memengaruhi strategi investor individu, yang semakin menyadari pentingnya diversifikasi dalam menghadapi ketidakpastian.

Dalam sampel penelitian ini, pengambilan saham dilakukan dengan menggunakan indeks IDX30 sebagai acuan. Indeks IDX30 merupakan indeks yang berisi 30 saham dengan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan saham dalam indeks ini didasarkan pada kriteria tertentu, seperti volume perdagangan, nilai transaksi, serta frekuensi transaksi yang tinggi dalam periode tertentu. Dengan memilih saham dari indeks IDX30, penelitian ini fokus pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja pasar yang baik dan aktif perbankan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai dinamika investasi di pasar modal Indonesia. Selain itu, penggunaan indeks IDX30 sebagai sampel juga didasarkan pada pertimbangan bahwa saham-saham dalam indeks ini umumnya menarik bagi

investor institusional maupun ritel, sehingga hasil penelitian dapat lebih relevan dalam konteks pengambilan keputusan investasi.

Bagi investor individu, pandemi menjadi pengingat pentingnya diversifikasi portofolio untuk mengelola risiko dalam situasi yang tidak terduga. Banyak investor mulai beralih ke investasi saham berbasis fundamental yang lebih stabil atau memilih saham dari perusahaan yang adaptif terhadap perubahan pasar. Dengan semakin pulihnya ekonomi global pada tahun 2021 dan 2022, pasar saham menunjukkan pemulihan yang berkelanjutan, memberikan harapan baru bagi investor. Selain strategi diversifikasi pada saham, banyak investor juga mengandalkan emas sebagai bentuk perlindungan tambahan, mengingat perannya yang konsisten sebagai safe haven selama krisis global.

Emas telah lama dikenal sebagai aset safe haven, yang berarti bahwa nilai emas cenderung stabil atau bahkan meningkat di tengah ketidakpastian ekonomi dan gejolak pasar. Selama pandemi COVID-19, emas menjadi salah satu instrumen investasi yang paling dicari, mencerminkan kepercayaan investor terhadap stabilitasnya. "Permintaan emas melonjak sebagai reaksi terhadap ketidakpastian global, menjadikannya pilihan utama bagi investor yang mencari perlindungan nilai" (World Gold Council, 2021). Stabilitas harga emas selama krisis menjadikannya aset yang ideal untuk melindungi kekayaan dari inflasi dan volatilitas pasar lainnya. Keunggulan ini diperkuat oleh sifat dasar emas yang tidak bergantung pada dinamika pasar keuangan tradisional, menjadikannya instrumen yang lebih andal

dalam menghadapi ketidakpastian global.

Karakteristik emas sebagai *safe haven* berasal dari sifatnya yang tidak terpengaruh oleh kebijakan moneter atau kondisi pasar saham. Tidak seperti saham yang volatilitasnya tinggi, emas memiliki sejarah panjang sebagai penyimpan nilai, terutama dalam situasi krisis ekonomi atau geopolitik. "Stabilitas emas berasal dari sifatnya yang tidak tergantung pada kinerja perusahaan atau kondisi pasar, menjadikannya aset yang lebih aman dalam jangka panjang" (Bodie, Kane, & Marcus, 2018). Hal ini membuat emas menjadi pilihan yang tepat untuk portofolio investasi yang ingin menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil. Meskipun menawarkan stabilitas yang diinginkan oleh banyak investor, emas juga memiliki aspek-aspek yang membatasi keunggulannya, terutama dalam hal potensi imbal hasil yang relatif lebih rendah.

Namun, meskipun emas dikenal sebagai instrumen yang stabil, investor juga perlu memahami keterbatasannya. Imbal hasil emas cenderung lebih rendah dibandingkan instrumen lain seperti saham, sehingga kurang cocok untuk investor yang berorientasi pada pertumbuhan agresif. Selain itu, fluktuasi harga emas tetap dapat terjadi, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan aset lainnya. "Meskipun stabil, emas tidak sepenuhnya bebas risiko dan memiliki keterbatasan dalam menghasilkan pertumbuhan investasi yang tinggi" (OECD, 2021). Oleh karena itu, emas sebaiknya digunakan sebagai bagian dari strategi diversifikasi, bukan satu-satunya instrumen dalam portofolio.

Selama pandemi COVID-19, selain investasi pada emas, saham, dan *cryptocurrency*, banyak orang mulai melirik jenis investasi lain yang dianggap lebih stabil dan aman dalam kondisi ketidakpastian. Salah satunya adalah investasi di reksa dana, yang menawarkan diversifikasi aset dan dikelola oleh manajer investasi profesional. Selain itu, properti tetap menjadi pilihan menarik, terutama untuk aset jangka panjang seperti tanah atau rumah di lokasi strategis. Investasi pada sektor agribisnis, seperti peternakan atau tanaman pangan, juga meningkat karena kebutuhan pangan yang terus stabil. Terakhir, peer-to-peer lending (P2P lending) menjadi populer sebagai alternatif dengan imbal hasil yang kompetitif, meskipun memerlukan analisis risiko yang cermat terhadap kreditur. Jenis-jenis investasi ini memungkinkan diversifikasi portofolio yang lebih luas sesuai dengan profil risiko dan tujuan finansial masing-masing individu.

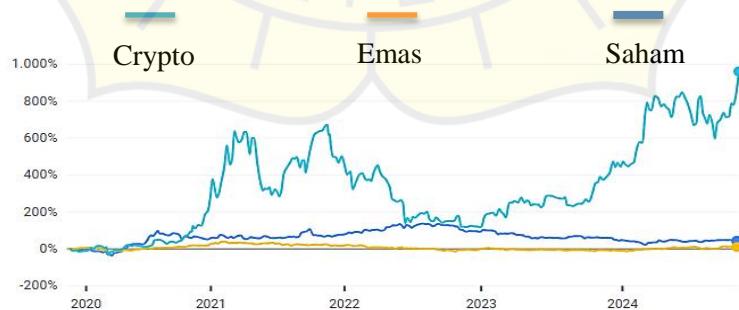
Pada periode 2020 hingga 2023, investasi saham, emas, dan *Cryptocurrency* di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh berbagai faktor termasuk perubahan perilaku masyarakat akibat pandemi COVID-19. Di tengah ketidakpastian ekonomi, banyak orang beralih ke investasi untuk melindungi dan mengembangkan aset mereka. Investasi saham mencatat lonjakan jumlah investor ritel, terutama generasi muda, berkat kemudahan akses melalui aplikasi investasi dan kampanye literasi keuangan. Sementara itu, emas semakin diminati sebagai aset safe haven karena stabilitasnya di tengah volatilitas pasar global. Di sisi lain, *Cryptocurrency* mengalami lonjakan popularitas, terutama di kalangan

investor yang tertarik dengan potensi keuntungan besar meskipun diiringi risiko tinggi. "Pandemi menjadi katalis dalam mempercepat adopsi investasi digital di Indonesia, dengan tren yang mencakup saham, emas, hingga aset kripto" (Bappebti, 2022). Fenomena ini mencerminkan pergeseran pola investasi masyarakat yang semakin beragam dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini ditunjukkan tabel dan grafik IHSG, harga emas, dan *Cryptocurrency* tahun 2020 – 2023 yang disajikan pada Tabel 1.1 dan Gambar 1.3.

Tabel 1. 1
Perbandingan Pertumbuhan

Tahun	Instrument		
	IDX30	Emas	<i>Crypto</i>
2020	0%	0%	0%
2021	10%	5%	600%
2022	20%	3%	200%
2023	30%	4%	400%

Sumber : www.googlefinance.com, 2024



Gambar 1. 3
Perbandingan Pertumbuhan

Sumber : www.googlefinance.com, 2024

Jika kita bandingkan kinerja ketiga aset ini, jelas terlihat bahwa kripto menawarkan potensi keuntungan yang sangat tinggi, namun juga disertai dengan risiko yang sama besar. Emas, sebagai aset safe-haven, memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian pasar, namun pertumbuhannya cenderung lebih moderat. Saham, sebagai representasi dari kepemilikan sebagian perusahaan, menawarkan peluang untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pilihan investasi yang tepat akan sangat bergantung pada profil risiko dan tujuan investasi masing-masing individu. Dengan memahami perbandingan potensi dan risiko masing-masing aset, kita dapat melihat bagaimana investasi emas, khususnya, menunjukkan kinerja yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam hal ini, emas tidak hanya menawarkan kestabilan, tetapi juga menguntungkan bagi para investor yang mencari perlindungan terhadap ketidakpastian pasar, seperti yang terlihat dalam lonjakan harga dan permintaan selama periode 2020 hingga 2024.

Investasi emas mengalami pertumbuhan signifikan antara tahun 2020 hingga 2024, baik dari segi harga maupun permintaan. Pada 2020, harga emas mencapai rekor tertinggi sekitar \$2.067 per ons pada Agustus, dipicu oleh ketidakpastian global akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, harga emas terus meningkat hingga mencapai \$2.071,8 per ons pada akhir 2023, dan bahkan melonjak menjadi \$2.790 per ons pada Oktober 2024. Permintaan emas fisik di Indonesia juga mengalami peningkatan yang stabil, dengan permintaan pada kuartal pertama 2020 tercatat sekitar 8 ton, dan

meningkat menjadi 12,7 ton pada kuartal ketiga 2024. Harga emas di Indonesia pada 2024 juga menunjukkan tren kenaikan, mencapai Rp1,54 juta per gram pada November 2024, dibandingkan dengan Rp1,13 juta per gram pada awal tahun. Pertumbuhan ini didorong oleh faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi global, kebijakan moneter yang menurunkan suku bunga, serta tingginya inflasi yang membuat emas menjadi pilihan investasi yang aman. Seiring dengan pertumbuhan signifikan dalam investasi emas, pasar saham di Indonesia juga menunjukkan tren yang serupa. Meskipun keduanya memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda, baik emas maupun saham menarik perhatian investor dengan potensi keuntungan dan kestabilan yang mereka tawarkan, terutama dalam periode yang penuh ketidakpastian ekonomi. Seiring bertumbuhnya jumlah investor saham, pasar modal Indonesia semakin berkembang, yang juga berkontribusi pada perekonomian negara.

Antara tahun 2020 hingga 2024, jumlah investor saham di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada akhir 2020, tercatat sekitar 3,88 juta investor saham, yang meningkat menjadi 7,49 juta pada 2021 dan 10,31 juta pada 2022. Jumlah investor saham terus tumbuh, dengan 10,48 juta investor tercatat pada Januari 2023, dan pada akhir September 2024, jumlah investor saham menembus 6 juta SID, dengan penambahan lebih dari 744 ribu investor baru sepanjang tahun tersebut. Pertumbuhan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk edukasi pasar modal yang intensif, kemudahan akses melalui platform digital, serta meningkatnya literasi

keuangan masyarakat. Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri telah menyelenggarakan lebih dari 17.083 kegiatan edukasi pasar modal yang menjangkau lebih dari 19,1 juta peserta di seluruh Indonesia hingga Agustus 2024. Dengan tren pertumbuhan yang positif ini, partisipasi masyarakat dalam pasar modal Indonesia diharapkan terus meningkat, memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional. Seperti halnya pasar saham, investasi aset kripto di Indonesia juga menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat pesat antara tahun 2020 hingga 2024. Meskipun keduanya merupakan instrumen investasi yang berbeda, keduanya sama-sama didorong oleh faktor-faktor seperti edukasi keuangan yang semakin intensif, kemudahan akses melalui platform digital, dan meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar yang lebih modern dan berpotensi tinggi. Pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa investor semakin diversifikasi portofolio mereka ke berbagai jenis aset, termasuk kripto, yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi digital di Indonesia.

Antara tahun 2020 hingga 2024, jumlah investor aset kripto di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Januari 2020, jumlah investor kripto tercatat sekitar 4 juta, yang kemudian melonjak menjadi 16,86 juta pada Januari 2023, dan 18,83 juta pada Januari 2024. Pada Maret 2024, jumlah investor kripto mencapai 19,75 juta, dan terus bertumbuh menjadi 20,16 juta pada April 2024 dan 20,59 juta pada Juli 2024. Pertumbuhan ini juga diikuti dengan lonjakan nilai transaksi aset kripto, yang tercatat mencapai Rp301,75 triliun pada semester pertama 2024, meningkat 354%

dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Faktor pendorong pertumbuhan ini termasuk semakin gencarnya edukasi dan literasi keuangan, kemudahan akses melalui platform digital, serta regulasi yang semakin jelas dan mendukung. Dengan tren pertumbuhan yang positif ini, diharapkan partisipasi masyarakat dalam investasi aset kripto akan terus meningkat, memberikan dampak positif bagi perekonomian digital Indonesia.

Studi ini relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi terkait risiko dan *Return* dari saham, emas, dan *Cryptocurrency*. Dengan analisis perbandingan ini, diharapkan dapat membantu investor mengambil keputusan yang lebih bijak, terutama dalam menghadapi ancaman ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan.

Dengan pengkajian ketiganya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya para investor, untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan tepat dalam menentukan pilihan investasi mereka. Hal ini lah yang memotivasi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**ANALISIS PERBANDINGAN INVESTASI SAHAM, EMAS, CRYPTOCURRENCY (Sebuah Studi Komparasi Risk dan Return antara Saham, Emas, dan Cryptocurrency Tahun 2020 – 2023)**”.

1.2. Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terlihat adanya perbedaan diantara instrumen investasi *Cryptocurrency*, saham, dan emas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak kesulitan investor dalam memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan finansial mereka karena perbedaan karakteristik risiko dan imbal hasil antara saham, emas, dan *Cryptocurrency*.
2. *Cryptocurrency* menawarkan potensi keuntungan yang sangat tinggi, tetapi disertai dengan volatilitas risiko yang ekstrem, yang dapat membingungkan dan membahayakan investor yang kurang berpengalaman dalam mengelola risiko tersebut.
3. Meskipun emas stabil dan dianggap sebagai aset safe haven, potensi imbal hasilnya lebih rendah dibandingkan saham dan *Cryptocurrency*, yang dapat menjadi kendala bagi investor yang mencari pertumbuhan agresif dalam portofolio mereka.
4. Peningkatan minat terhadap *Cryptocurrency* di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, menunjukkan pergeseran pola investasi yang didorong oleh perkembangan teknologi, namun hambatan dan hambatan pasar menjadi tantangan bagi investor yang tertarik untuk berinvestasi pada instrumen ini .

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah tindakan masalah yang dapat dibuat untuk penelitian ini:

1. Fokus pada Perbandingan Risiko dan Imbal Hasil
2. Konteks Pasar Indonesia
3. Keterbatasan Instrumen yang Dianalisis
4. Periode Waktu Tertentu tahun 2020 – 2023

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis spesifik mengenai perbandingan risiko dan imbal hasil antara saham, emas, dan *Cryptocurrency* dalam konteks pasar Indonesia pada periode 2020 – 2023

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terlihat adanya perbedaan diantara instrumen investasi *Cryptocurrency*, saham, dan emas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat risiko dan imbal hasil investasi saham selama periode 2020–2023 di Indonesia?
2. Bagaimana tingkat risiko dan imbal hasil investasi emas selama periode 2020–2023 di Indonesia?
3. Bagaimana tingkat risiko dan imbal hasil investasi *Cryptocurrency* selama periode 2020–2023 di Indonesia?
4. Bagaimana perbandingan risiko dan imbal hasil antara investasi saham, emas, dan *Cryptocurrency* selama periode 2020–2023 di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Harapan dari tujuan penelitian ini meliputi :

1. Untuk menganalisis tingkat risiko dan imbal hasil investasi saham selama periode 2020–2023 di Indonesia.
2. Untuk menganalisis tingkat risiko dan imbal hasil investasi emas selama periode 2020–2023 di Indonesia.
3. Untuk menganalisis tingkat risiko dan imbal hasil investasi

Cryptocurrency selama periode 2020–2023 di Indonesia.

4. Untuk membandingkan risiko dan imbal hasil antara investasi saham, emas, dan *Cryptocurrency* selama periode 2020–2023 di Indonesia

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berharap dapat memperoleh kontribusi dalam mengembangkan literatur pada bidang investasi, khususnya mengenai perbandingan risiko dan *Return* antara saham, emas, dan *cryptocurrency*. Dengan membandingkan instrumen investasi ketiga ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang karakteristik risiko dan tingkat pengembalian masing-masing instrumen, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan strategi investasi atau manajemen portofolio. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori terkait pengambilan keputusan investasi di pasar keuangan yang dinamis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi para investor, konsultan keuangan, dan pengambil kebijakan dalam memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing instrumen investasi, baik saham, emas, maupun *cryptocurrency*. Individu investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam menentukan alokasi aset sesuai dengan profil risiko mereka. Konsultan keuangan dapat menjadikan

hasil studi ini sebagai bahan analisis untuk memberikan saran investasi yang lebih relevan. Sementara itu, bagi regulator, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan pasar keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

